

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Usahatani Lada

Tanaman lada termasuk tumbuhan memanjat yang memerlukan penyangga untuk hidupnya. Lada termasuk kelas *dicotyledon ordo Piperales*, *Famili Piperaceae*, *genus piper* dan *spesies piper nighrum*. Diperkirakan tanaman ini berasal dari lada liar yang tumbuh di pegunungan Malabar, India Barat Daya. Di dunia terdapat tidak kurang dari 600 jenis dari genus piper yang hidup di daerah tropis dan kurang lebih 40 jenis berasal dari Indonesia. Secara morfologi, tanaman lada merupakan tanaman tahunan yang memanjat. Batang beruas dan berbuku, dengan ketinggian tanaman sampai 10 meter dan diameter 1,5 meter. (Yudiyanto, 2013)

Media untuk pembibitan adalah campuran tanah, pasir dan bahan organik dengan perbandingan 2:1:1 atau 1:1:1. Sebaiknya media tersebut disterilkan dengan cara strelisasi uap atau perlakuan solarisasi (sterilisasi dengan bantuan matahari). Segera setelah sterilisasi, media tersebut diinfentasi dengan mikroba yang menguntungkan seperti *Trichoderma spp*, *pseudomonas flurescens* dan *mikoriza* (AM atau VAM). Media pembibitan yang telah disediakan dimasukkan dalam polibag. Stek satu buku berdaun tunggal ditanam dalam polibag tersebut. Kemudian diberi ruangan/tutup plastik yang dapat dilalui oleh cahaya matahari 60-70% dan bila memungkinkan diberi pengaman jarring/net dengan tujuan

melindungi bibit lada dari serangan –serangan hama. Monitoring persemaian atau pembibitan harus dilakukan secara rutin. Apabila terjadi serangan hama atau penyakit, segera lakukan pengendalian. Lokasi pembibitan harus dipindah setelah digunakan 2-3 tahun. Bibit lada siap ditanam di lapang apabila telah tumbuh mencapai 5-7 buku. (Dinas Perkebunan, 2022)

Lada (*Piper nigrum L.*) merupakan komoditas ekspor potensial di Indonesia. Pada tahun 2005 produksi lada Indonesia menduduki urutan kedua dunia setelah Vietnam. Lada menyumbang devisa negara terbesar keempat untuk komoditas perkebunan setelah minyak sawit, karet, dan kopi. Lada Indonesia masih mempunyai kekuatan dan peluang untuk dikembangkan, karena lahan yang sesuai untuk lada cukup luas, biaya produksi lebih rendah dibanding negara pesaing, tersedianya teknologi budi daya lada yang efisien, serta adanya peluang melakukan diversifikasi produk apabila harga lada jatuh. Namun, kenyataan di lapang menunjukkan, sistem agribisnis lada menghadapi berbagai kendala, kelemahan dan ancaman.

Pada subsistem bagian hulu, harga sarana produksi cukup tinggi serta prasarana jalan di daerah pengembangan belum baik. Pada subsistem produksi (on farm), teknologi produksi yang diterapkan petani masih konvensional dengan pola tanam sebagian besar monokultur. Sedangkan pada subsistem hilir, pengolahan produk belum higienis, dan adanya ancaman dari negara pesaing. Pada subsistem pendukung, kendalanya adalah peran kelembagaan di tingkat petani sampai tingkat pemasaran belum berpihak kepada petani, (Yuhono, 2005).

2. Konsep Tumpangsari

Menurut (Rai, 2018). Pola tanam (*cropping pattern*) adalah urutan tanam pada sebidang lahan dalam waktu satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Klasifikasi sistem pertanian berdasarkan pola tanam merupakan klasifikasi sistem pertanian yang terpenting di daerah tropis. Pola tanam di daerah tropis, biasanya disusun selama satu tahun dengan memperhatikan curah hujan, terutama pada daerah atau lahan yang sepenuhnya tergantung dari hujan.

Pemilihan jenis atau varietas yang ditanam perlu disesuaikan dengan keadaan air yang tersedia ataupun curah hujan. Contoh pola tanam : padi-padi-padi, padi-padi-bera, padi-jagung-bera, padi-kubis-padi, dan lain-lain. Klasifikasi sistem pertanian berdasarkan pola tanam ada 2 macam, yaitu sistem pertanian dengan pola tanam monokultur (*monoculture*) dan pola tanam polikultur (*polyculture*).

- a. Pola tanam *monokultur* (*sole cropping/monoculture/* sistem tanam tunggal), adalah sistem pertanian dengan menanam hanya satu jenis tanaman saja dalam satu periode tanam. Misalnya, sawah ditanami padi saja (*monokultur padi*), jagung saja (*monokultur jagung*), atau kedelai saja (*monokultur Kedelai*), dan lain-lain.
- b. Pola tanam *polikultur* adalah sistem pertanian yang menanam banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang terusun dan terencana dengan baik.

3. Konsepsi Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan, (Jhingan, 2013)

Menurut Mankiw mengemukakan bahwa pendapatan perorangan (*personalIncome*) adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Pendapatan perorangan juga mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial.

Sebagai tambahan, pendapatan perorangan ikut menghitung pendapatan bunga yang diterima rumah tangga yang berasal dari kepemilikan atas utang negara dan juga pendapatan yang diterima rumah tangga dari program transfer pemerintah sebagai tunjangan sosial.

Menurut Soekartawi 2014, analisis pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Untuk menghitung pendapatan usahatani dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana : Pd : Pendapatan usahatani

TR : Total Penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variable cost*)

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (*output*)

Py : Harga output Pendapatan

Dalam hal ini adalah jumlah uang yang didapat atau diterima oleh perusahaan dari suatu aktivitasnya, hampir semua dari hasil penjualan produk atau jasa.

b. Teori Pendapatan

Distribusi pendapatan digolongkan dalam tiga kelas sosial yang utama: pekerja, pemilik modal dan tuan tanah. Ketiganya menentukan 3 faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal dan tanah. Penghasilan yang diterima setiap faktor dianggap sebagai pendapatan masing-masing keluarga terlatih terhadap pendapatan nasional. Teori mereka meramalkan bahwa begitu masyarakat makin maju, para tuan tanah akan relatif lebih baik keadaannya dan para kapitalis (pemilik modal) menjadi relatif lebih buruk keadaannya, (Smith dan Ricardo, 2010)

B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tumpang Sari

Pola penanaman tumpang sari dapat memaksimalkan lahan dibandingkan pola monokultur karena hasil panen pada lahan tidak luas bisa beberapa kali

dengan usia panen dan jenis tanaman berbeda, petani mendapat hasil jual yang saling menguntungkan atau menggantikan dari tiap jenis tanaman berbeda dan, risiko kerugian dapat ditekan karena terbagi pada setiap tanaman. Penggunaan pupuk majemuk dalam tumpang sari lebih menguntungkan karena lebih murah dibandingkan dengan pupuk tunggal dan, pemakaiannya sekali (Dinas Pertanian, 2020).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Prasmatiwi dan Evrizal (2020), mengenai (Keragaan dan Produktivitas Perkebunan Lada Tumpangsari Kopi Di Lampung Utara). Untuk memperdalam keragaan pertanaman maka dilakukan kunjungan dan observasi pada kebun petani. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa. Sebanyak 96% petani menerapkan sistem perkebunan lada polikultur.

Kebun lada polikultur memiliki populasi tanaman lada yang lebih rendah namun dengan adanya tanaman tumpangsari dapat menyebabkan efisiensi pemanfaatan lahan meningkat sampai 30%. Kebun lada polikultur dikelola secara kurang intensif yang diindikasikan oleh rendahnya dosis pupuk dan tingginya angka kematian lada yang mencapai 7-10% tanaman per tahun, produktivitas sistem tumpangsari ini adalah lada (konversi SPH 1600 pohon/ha) mencapai 230-260 kg/ha atau berdasar populasi faktual mencapai 190-277 kg/ha, produktivitas kopi 166-221 kg/ha, dan produktivitas jengkol 24-28 kg/pohon.

Windasari dan Budhi (2013) mengenai (Analisis Pengaruh Tumpangsari Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Munduktemu Kabupaten Tabanan) untuk

mengetahui variabel yang berpengaruh dominan serta mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan petani dengan atau tanpa menggunakan sistem tumpangsari.

Penelitian ini dilakukan di Desa Munduktemu, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Hasil analisis data menunjukkan luas lahan, jumlah tenaga kerja (jam kerja) dan harga komoditi secara serempak dan parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani dengan koefisien determinasi (R^2) 0,912. Luas lahan adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan petani, serta terdapat perbedaan pendapatan dengan atau tanpa menggunakan sistem tumpangsari.

Sahara (2002) mengenai (pengaruh faktor produksi pada usahatani lada di Sulawesi Tenggara) Tujuan pengkajian adalah untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor produksi terhadap produksi lada. Pengkajian menggunakan metode survei dengan pendekatan partisipatif. Wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap 31 petani responden yang terdiri dari 14 petani yang mengintegrasikan tanaman lada dengan ternak kambing selama satu tahun dalam usahatani, dan 17 responden lainnya mengusahakan lada secara monokultur.

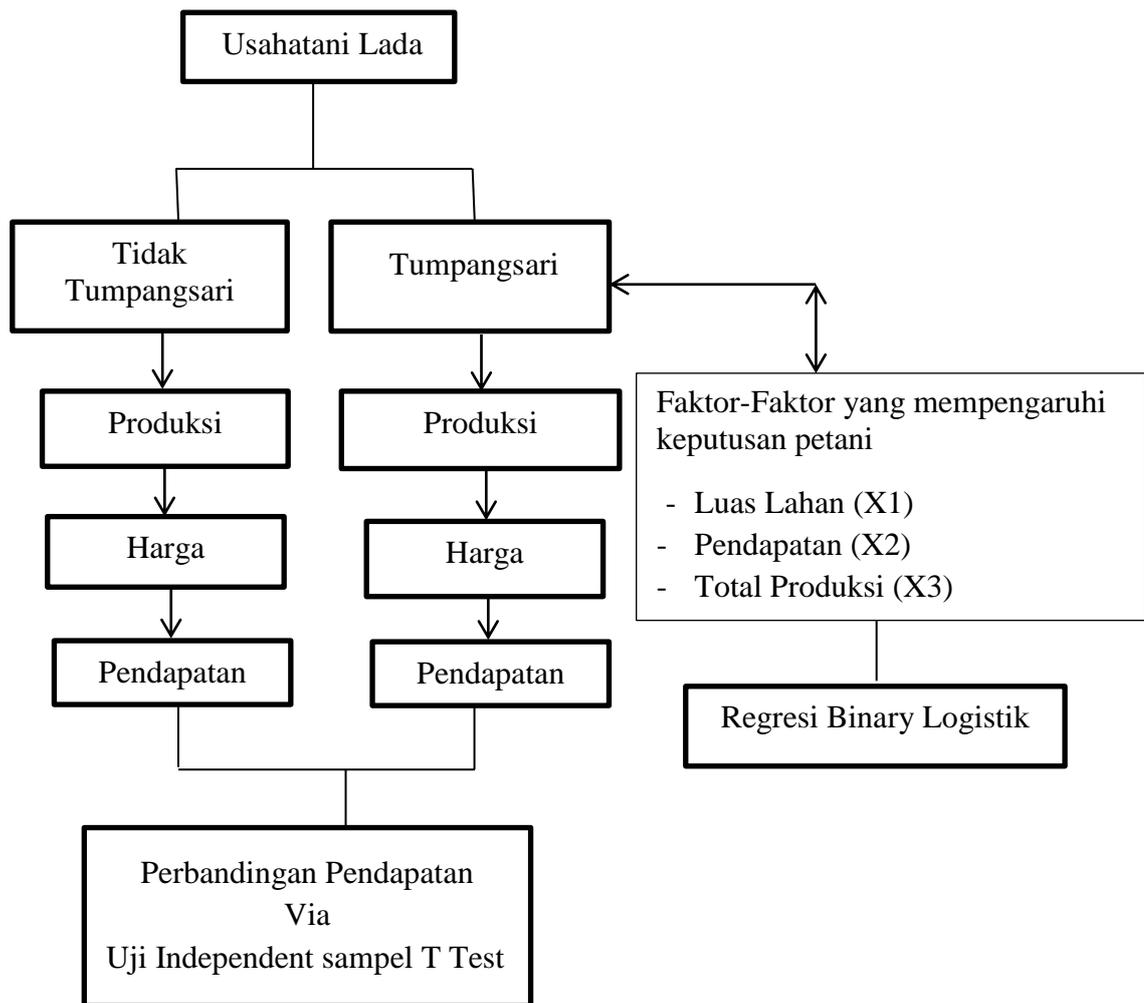
Data dianalisa menggunakan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Untuk membedakan teknologi produksi digunakan dummy variable pada analisa gabungan teknologi, selanjutnya semua teknologi dianalisa secara terpisah. Hasil analisis regresi fungsi produksi memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara teknologi lada secara monokultur

dengan teknologi lada yang diintegrasikan dengan ternak kambing pada tahun pertama percobaan.

Upaya untuk meningkatkan produksi pada teknologi integrasi adalah dengan memperluas areal pertanaman, sedangkan pada teknologi petani dengan menggunakan atau menambah pupuk kandang. Di samping itu penambahan tenaga kerja masih perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas.

D. Model Pendekatan

Adapun model pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan sasaran dalam penelitian ini adalah model diagramatis dapat dilihat sebagai berikut :



Keterangan :

- : Menghasilkan
- ← : Mempengaruhi
- : Melalui

Gambar 1. Model Pendekatan secara diagramatis.

E. Hipotesis

1. Diduga terdapat perbedaan hasil pendapatan petani lada yang menggunakan pola tanam tumpangsari dan tanpa pola tanam tumpangsari, selaras dengan penelitian terdahulu (Windasari dan Budhi, (2013).
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani memakai pola tanam tumpangsari dan tanpa memakai pola tumpangsari adalah variabel luas lahan lada, pendapatan lada, dan total produksi lada di desa Tanjung Baru, Kecamatan, BPR Ranau Tengah, Kabupaten OKU Selatan.

F. Batasan Operasional

Adapun batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tumpangsari merupakan pola tanam perkebunan lada dan tanaman kopi, yang di tanam dalam satu area yang sama.
2. Petani Lada merupakan orang yang membudidayakan tanaman lada yang terdiri dari 2 petani yaitu tumpangsari dan tidak tumpangsari di desa Tanjung Baru Kec. BPR Ranau Tengah.
3. Pendapatan lada merupakan jumlah biaya produksi dikurangi penerimaan petani (Rp/thn), terdiri dari pendapatan lada tumpangsari dan lada tidak tumpangsari
4. Pendapatan lada menggunakan tumpangsari adalah penghasilan petani yang menggunakan pola tanam tumpangsari, yaitu tanaman lada dan kopi.

Sehingga kita dapat membandingkan pendapatan yang hanya petani lada saja dan petani lada yang bertumpang Sari (Rp/thn).

5. Luas lahan lada merupakan luas garapan tani yang digunakan untuk usahatani lada dalam satuan Meter persegi (m^2).
6. Luas lahan lada yang menggunakan tumpang Sari merupakan lahan yang di isi oleh dua komoditi atau dua jenis tanaman yaitu lada, kopi dan cabai (m^2).
7. Total produksi lada adalah jumlah seluruh produksi yang dihasilkan oleh usahatani lada selama 1 tahun produksi ($kg/m^2/thn$). Terbagi 2 kelompok, total produksi lada tumpang Sari dan total produksi lada tidak tumpang Sari.
8. Total produksi menggunakan tumpang Sari adalah jumlah seluruh produksi yang dihasilkan oleh usahatani lada yang di tumpang Sari dengan tanaman kopi dll dalam periode 1 tahun produksi ($kg/m^2/thn$).